

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Difabis yang dibuat oleh BAZNAS (Basis) Provinsi DKI Jakarta cukup efektif dalam memberdayakan masyarakat difabel. Hal tersebut dilihat dan dinilai dari terpenuhinya indikator efektivitas yang dikemukakan oleh Gibson yang mana enam dari tujuh indikator tersebut telah terpenuhi secara efektif. Enam indikator yang terpenuhi tersebut antara lain adalah kejelasan tujuan, kejelasan strategi, perencanaan yang komprehensif, pendirian program yang sesuai, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, serta sistem pemantauan dan pengendalian. Program Difabis oleh BAZNAS (Basis) Provinsi DKI Jakarta sendiri merupakan program pemberdayaan difabel dengan memberikan pelatihan, sertifikasi keahlian, dan lapangan pekerjaan. Bagi masyarakat difabel yang telah mengikuti pelatihan dan sertifikasi barista akan diseleksi untuk dapat bekerja sebagai barista di kedai kopi Difabis Coffee and Tea. Program ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat difabel penerima manfaat. Selain itu, program ini juga didirikan sebagai wadah inklusi bagi masyarakat difabel untuk belajar dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Setelah mengikuti program ini, masyarakat difabel juga dapat berwirausaha sehingga dapat memberikan *multiplier effect* bagi perekonomian Indonesia.

6.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diakibatkan oleh beberapa hambatan dan tantangan yang terjadi selama proses penelitian. Keterbatasan pertama adalah ukuran sampel yang relatif sedikit hanya terdiri dari 4 orang narasumber. Hal ini dikarenakan subjek penelitian yang kebanyakan adalah masyarakat difabel tuna rungu sehingga peneliti kesulitan dalam berkomunikasi dengan mereka. Oleh karena itu, masyarakat difabel yang menjadi narasumber dalam penelitian ini hanyalah masyarakat difabel tuna daksa. Keterbatasan yang kedua adalah waktu dan sumber daya yang

terbatas sehingga peneliti tidak dapat mengunjungi seluruh kedai kopi Difabis yang tersebar di beberapa wilayah DKI Jakarta. Selain itu, peneliti juga tidak memiliki data masyarakat difabel yang sudah tidak lagi menjadi penerima manfaat program Difabis ini sehingga peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan mereka dan tidak dapat mengetahui kondisi mereka setelah selesai mengikuti program Difabis.

6.3 Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan diatas, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti objek penelitian yang sama diharapkan untuk belajar bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) terlebih dahulu atau mengikutsertakan penerjemah bahasa isyarat ketika ingin melakukan wawancara agar jumlah responden dalam penelitian dapat ditambah lebih banyak dan menyeluruh. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk meneliti kondisi masyarakat difabel yang sudah tidak lagi mengikuti program Difabis agar hasil penelitian terkait efektivitas program ini lebih konkret.

2. Bagi BAZNAS (Bazis) Provinsi DKI Jakarta

Peneliti menyarankan kepada BAZNAS (Bazis) Provinsi DKI Jakarta selaku lembaga yang mendirikan program Difabis agar menambahkan persyaratan dokumen akurat yang menyatakan bahwa calon penerima manfaat benar-benar dari kalangan fakir atau miskin di awal proses pendaftaran. Hal ini berkaitan dengan target asnaf zakat fakir atau miskin yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya dokumen tersebut, program yang dijalankan dapat tepat sasaran. Selain itu, BAZNAS (Bazis) Provinsi DKI Jakarta juga diharapkan dapat menambah kedai kopi Difabis lebih banyak agar dapat menjangkau masyarakat difabel secara lebih luas.